Studi Kelayakan Usahatani Organik: Studi Kasus Pada Valentine Organik Agro Di Desa Keroit Kabupaten Minahasa Selatan

The Feasibility Study of Organic Farming: Case Study of Organic Agro Valentine In Keroit Village, South Minahasa District

¹⁾ Stevi S. Merentek, ²⁾ Mex L. Sondakh, ³⁾ Meilany R. Lengkong.

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Katolik De La Salle Manado
Kairagi 1, Kombos, Manado.

*Email: ss.merentek@gmail.com

ABSTRAK

Valentine Organik Agro (VOA) merupakan salah satu usaha tani yang ada di Desa Keroit Kabupaten Minahasa Selatan. Usaha tani ini bergerak di bidang pertanian organik dengan 5 komoditas utama yang dibudidayakan secara organik yaitu kacang tanah, bawang daun, tomat, kacang merah, cabe rawit. Komoditas pertanian yang dibudidayakan ini adalah jenis tanaman yang tumbuh secara baik di desa Keroit, dan juga merupakan komoditas yang banyak diminati masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini difokuskan pada tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya tumpang sari dari tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun di VOA. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menjelaskan bagaimana perhitungan penerimaan, biaya, keuntungan, serta perhitungan Return Cost Ratio (R/C Ratio) dari budidaya tumpang sari dari tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun. Berdasarkan hasil analisis data yang dikumpulkan menunjukkan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode produksi untuk bawang daun dan kacang tanah adalah sebesar Rp26.930.350 atau rata-rata perbulan senilai Rp8.976.783. Hasil perhitungan untuk R/C Ratio adalah sebesar 4,3 dan dari nilai menunjukkan bahwa usaha tumpang sari dari tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun di VOA layak untuk dijalankan.

Kata Kunci: Kacang Tanah; Bawang Daun; R/C Ratio.

ABSTRACT

Valentine Organic Agro (VOA) is one of the farming businesses in Keroit Village, South Minahasa Regency. This farming business operates in the organic farming field with five main organic commodities: peanuts, spring onions, tomatoes, red beans, and cayenne pepper. The agricultural commodities cultivated are types of plants that grow well in Keroit village and are also commodities that are in great demand by the community in general.

This research focuses on peanut and leech plants, so it aims to analyze the feasibility of intercropping the cultivation of peanut and leech plants in VOA. This research uses a quantitative descriptive approach to explain how to calculate revenues, costs, and profits and calculate the Return Cost Ratio (R/C Ratio) from intercropping cultivation of Peanuts and Leeks. The data analysis shows that the income obtained for spring onions and peanuts in one production period is IDR 26,930,350 or a monthly average of IDR 8,976,783. The calculation result for the R/C Ratio is 4.3, and the value shows that the intercropping business of Peanut and Leek plants in VOA is feasible.

Keywords: Peanuts; Spring onion; R/C Ratio

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan sistem usahatani yang penerapannya berdasarkan pada prinsip-prinsip kelestarian alam, menjaga agroekosistem agar bermanfaat bagi tanah, air, tanaman, dan makhluk hidup, khususnya untuk menyediakan pangan sehat bagi kesejahteraan manusia (Sudaryanto, 2004). Terkait dengan pentingnya penyediaan bahan pangan yang sehat namun tidak merusak alam secara berlebihan seperti dengan menguras unsur hara yang ada dalam tanah, mengganggu atau membunuh ekosistem kehidupan yang lain, maka pertanian organik merupakan sistem pertanian yang dapat menjadi pilihan utama yang menguntungkan. Selain itu juga pertanian organik dalam penerapannya dalam sistem usahatani adalah berada pada batasan bebas pestisida kimia, dengan menggunakan pupuk ramah lingkungan. Dengan usahatani organik itu sendiri kualitas produk yang dihasilkan menjadi sangat baik.

Dalam pertanian organik, budidaya tanaman dilakukan secara sederhana karena proses dalam pertanian ini mengedepankan prinsip-prinsip alami, yaitu membiarkan tanaman bertumbuh sebagaimana semestinya, tanpa harus memaksa dan menguras unsur hara dalam tanah, tetapi memberikan kebutuhan setiap tanaman dengan pupuk alami dalam pemanfaatan bahan-bahan alami. Pertanian organik dapat diartikan sebagai teknik budidaya dan pengelolaan pertanian yang memanfaatkan berbagai input serta saran produksi dari bahan-bahan yang bersifat alami (organik), dan tidak melibatkan campuran kimia sintesis, maupun teknik rekayasa genetik (*genetically modified organism/GMO*) serta penggunaan berbagai input lainnya yang dapat mendegradasi kualitas dari lahan itu sendiri (Piay et al., 2012). Sedangkan Pracaya (2009), menjelaskan bahwa secara umumnya semua jenis tanaman dapat dibudidaya secara organik, hal ini disebabkan oleh karena pada mulanya semua tanaman itu tumbuh secara alamia, tanpa adanya intervensi tambahan (misalnya pemupukan) yang berasal dari luar.

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Kecamatan Motoling Barat memiliki luas area wilayah 120,39 km² merupakan daerah yang mempunyai potensi lahan yang luas untuk membudidayakan produk hortikultura, khususnya di Desa Keroit merupakan daerah yang memiliki tingkat kesuburan tanah sangat baik karena didukung oleh tingkat suhu, curah hujan, iklim yang mendukung untuk proses budidaya tanaman (Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan, 2020). Berdasarkan survey awal, di Desa Keroit masih terdapat banyak petani yang belum memprioritaskan budidaya tanaman hortikultura sebagai sumber pendapatan mereka. Hal ini disebabkan karena usaha budidaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Keroit masih berskala rumah tangga yang hanya memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sendiri dan para petani masih menggantungkan sumber pendapatan mereka dari usaha pengolahan air nira pohon aren menjadi produk gula merah. Valentine Organik Agro (VOA) merupakan satu-satunya yang melaksanakan kegiatan usahatani organik di Desa Keroit dengan komoditas yang dibudidaya adalah tanaman bawang daun, kacang tanah, tomat, kacang merah, dan cabe rawit.

Penelitian ini difokuskan pada tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun yang sementara dibudidaya di VOA. Teknik budidaya pada kedua tanaman ini dilakukan dengan tumpang sari. Menurut Warman dan Kristiana (2018), tumpang sari merupakan salah satu sistem budidaya tanaman dengan lebih dari satu tanaman yang ditanam dalam satu areal penanaman. Sistem ini digunakan untuk memaksimalkan fungsi lahan dan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan juga meningkatkan pendapatan petani. Tanaman semusim dalam budidayanya sering menggunakan sistem tumpang sari. Berdasarkan uraian sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya tumpang sari tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun di VOA.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis usaha budidaya tumpang sari tanaman Kacang Tanah dan Bawang Daun di VOA. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan para petani yang ada di VOA, dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Menurut Rahim dan Hastuti (2007), penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

P = Price/ Harga

Q = Quantity / Jumlah produksi

Sedangkan untuk perhitungan pendapatan dapat menggunakan formula berikut ini.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Penjualan Wortel (Rp)

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost / Total Biaya Produksi (Rp)

Analisis Rasio R/C (*R/C Ratio*) merupakan analisis untuk melihat perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Menurut Suratiyah (2009), jika R dibagikan dengan C lebih kecil dari 1 ($R/C < 1$) maka usahatani tidak layak untuk dilanjutkan, jika R dibagikan dengan C sama dengan satu ($R/C=1$) maka usahatani tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, dan jika R dibagikan dengan C lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) maka usahatani layak untuk dilanjutkan. *R/C Ratio* diformulasikan sebagai berikut.

$$a = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

a = *R/C Ratio*

R = Return (Penerimaan Rp)

C = Cost (Biaya Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Keroit merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Raanan Baru, Desa Lalumpe
  - 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Poopo
-

3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tompas Baru

4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Toyopon

Luas wilayah Desa Keroit adalah 2.512 ha, luas pemukiman adalah 65 Ha. Jumlah penduduk sampai pada tahun 2016 yaitu 1.519 jiwa yang terdiri dari atas 819 laki-laki dan 700 perempuan. Untuk mata pencaharian penduduk desa Keroit sebagian besar berprofesi sebagai petani. Mayoritas penduduk Desa Keroit beragama Katolik dan Kristen Protestan. Tingkat pendidikan terdiri atas TK, SD, SLTP, SLTA, dan lulusan perguruan tinggi (Monografi Desa Keroit 2016).

Petani yang menjadi responden pada penelitian ini adalah petani yang menjalankan usaha produksi tanaman bawang daun dan kacang tanah di Desa Keroit Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan yaitu Valentine Organik Agro (VOA). VOA mulai menjalankan usahatani ini pada tahun 2019 dengan beberapa komoditi yaitu bawang daun, kacang tanah, kacang merah, dan cabai. Namun saat ini, VOA memfokuskan usahatani pada dua komoditi yaitu bawang daun dan kacang tanah. Usaha budidaya tanaman bawang daun dan kacang tanah merupakan komoditas yang tumbuh dengan baik di daerah ini. Awalnya, usahatani ini dijalankan oleh VOA untuk mengarah pada skala produksi yang akan menjadi sumber pendapatan. Pada tahun 2020, VOA melakukan kerjasama dengan Kelompok Tani Gertak dengan tujuan pembukaan lahan baru yang berlangsung sampai saat ini.

A. Produksi

Tabel 1 di bawah ini menyajikan penjelasan tentang tempat produksi bawang daun dan kacang tanah, khususnya mengenai ukuran bedeng, jumlah bibit/ benih, jumlah pupuk dan jumlah produksi. Jumlah bibit yang dipakai setiap bedengan seragam karena memiliki ukuran yang sama yaitu panjang 10 m dengan lebar 1 m, dan jumlah tanam yaitu 120 lubang per bedengan. Maka jumlah bibit yang dipakai bedengan adalah 120 bibit bawang daun dengan masing-masing lubang berisi 1 bibit batang bawang. Maka jumlah keseluruhan lubang tanaman dalam 75 bedengan adalah 9.000 lubang tanam dengan jumlah keseluruhan bibit yang digunakan adalah 9.000 bibit dan 10 liter benih untuk komoditi kacang tanah dengan jumlah lubang tanam sebanyak 6.000.

Tabel 1. Produksi Bawang Daun dan Kacang Tanah

Komoditi	Jumlah Bedeng	Ukuran Bedeng	Jumlah Bibit/Benih	Pupuk Kandang (Kg)
Bawang Daun	75	1 x 10	Petani	30
Kacang Tanah			Petani	

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dihitung jumlah produksi yang dihasilkan dari produksi komoditi bawang daun. Untuk produksi tanaman bawang daun dalam satu bedengan membutuhkan 120 bibit bawang daun. Daya hasil tumbuh bawang daun ini akan bervariasi karena ketergantungan pada alam, untuk satu bibit bawang daun yang ditanam mampu menghasilkan dua sampai lebih tunas pada bawang daun, sehingga hasil dari 75 bedengan yaitu 25.990 tunas batang bawang daun. Dari tabel 4.1 diatas dapat juga dilihat bahwa hasil panen dari komoditi kacang tanah yang dibudidayakan selama tiga bulan dua minggu pada luas bedeng 1 x 10 m dengan jumlah benih 160 benih dapat menghasilkan 445 liter buah kacang tanah yang belum dikupas. Dalam produksi tanaman bawang daun dan kacang tanah menggunakan tambahan pupuk dasar yaitu menggunakan pupuk kandang ayam Untuk menambahkan unsur hara tanah dengan setiap bedeng diberi 30 kg pupuk.

B. Perhitungan Biaya Produksi

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh VOA terdiri biaya penyusutan peralatan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Penyusutan Peralatan

No	Komponen	Jumlah	Harga /Unit	Nilai Residu	Umur Ekonomis (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)/ Bulan	Biaya Penyusutan (Rp)/3 Bulan
1	Cangkul	1	95.000	9.500	5	1.425	4.275
2	Parang	1	100.000	10.000	5	1.500	4.500
3	Mesin paras	1	1.400.000	140.000	5	21.000	63.000
4	Ember	2	20.000	2.000	2	1.500	4.500
5	Gergaji	1	75.000	7.500	5	1.125	3.375
6	Meteran	1	35.000	3.500	5	525	1.575
7	Terpal	1	40.000	4.000	5	600	1.800
8	Sekop	1	77.000	7.700	5	1.250	3.750
9	Kaus tangan	2	10.000	1.000	21	750	2.250
10	Gembor	1	65.000	6.500	5	975	2.925
11	Gerobak	1	400.000	40.000	5	6.000	18.000
Biaya Penyusutan Peralatan Total						36.650	109.950

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Biaya penyusutan peralatan pada tabel di atas dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*) yaitu harga unit dikurangi dengan nilai residu kemudian dibagi dengan umur ekonomis. Total biaya penyusutan didapat dari hasil biaya penyusutan per tahun kemudian dibagi dengan dua belas agar didapat biaya penyusutan per bulan, kemudian dikali tiga sesuai dengan satu kali masa produksi komoditi bawang daun dan kacang tanah yaitu tiga bulan. Menurut tabel di atas, biaya penyusutan selama tiga bulan masa produksi bawang daun dan kacang tanah yaitu sebesar Rp. 109.950.

Biaya tetap total pada usaha budidaya pertanian organik untuk tanaman bawang daun dan kacang tanah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Biaya Tetap Total per Tiga Bulan

Komponen	Biaya (Rp)
Penyusutan Peralatan Produksi	109.950
Total	109.950

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

2. Biaya Variabel

Berikut ini disajikan biaya variabel menurut komponennya dalam 75 bedeng pengamatan untuk produksi tanaman bawang daun dan kacang tanah. Biaya variabel yang digunakan adalah biaya tenaga kerja, biaya bibit/benih, dan biaya pupuk. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa setiap tenaga kerja memiliki tugas yang berbeda-beda. Setiap tenaga kerja diberikan upah sesuai dengan tugas kerja masing-masing yaitu sesuai dengan yang tertera pada tabel di atas. Total biayatenaga kerja yang dikeluarkan oleh VOA selama satu periode produksi yaitu sebesar Rp. 1.575.000. Biaya tenaga kerja dalam usahatani organik tumpangsari dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja

No	Komponen	Jumlah Hari Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Upah (Rp/Hari)	Total (Rp)
1	Penyiapan lahan	5	1	125.000	625.000
2	Penanaman	2	1	125.000	250.000
3	Pemupukan	1	1	125.000	125.000
4	Penimbunan	1	1	125.000	125.000
Bawang Daun					
5	Pemanenan	1	3	125.000	375.000
6	Pengangkutan	1	1	125.000	125.000
7	Tenaga Kerja untuk Pemasaran	1	1		125.000
Kacang Tanah					
8	Pemanenan	1	1	125.000	125.000
9	Pengangkutan	1	1	125.000	125.000
Total Biaya Tenaga Kerja					2.000.000

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Biaya bibit bawang daun dan benih kacang tanah dalam usahatani organik Tumpangsari dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Biaya Bibit Bawang Daun dan Benih Kacang Tanah

No	Komponen	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Bibit Bawang Daun	9.000 Bibit	500/Bibit	4.500.000
2	Benih Kacang Tanah	10 Liter	20.000/Liter	200.000

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk biaya yang dikeluarkan untuk pembelian 9.000 bibit bawang daun adalah Rp. 4.500.000 dan biaya benih kacang tanah untuk 10 liter adalah Rp. 200.000 dengan harga jual Rp. 20.000/liter. Dalam proses, penanaman pupuk yang dipakai menggunakan pupuk kandang (kotoran ayam) sebagai pupuk dasar. Untuk harga jual pupuk yaitu 10.000/ karung. Dalam pemakaian pupuk per bedeng menggunakan 1 karung pupuk, maka jumlah pupuk yang digunakan yaitu 75 karung, maka jumlah keseluruhan biaya pupuk adalah Rp. 750.000. Biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh VOA selama masa produksi bawang daun dan kacang tanah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Biaya Lain-Lain

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Uang bensin untuk pemasaran bawang daun	100.000
2	Uang bensin untuk pemasaran kacang tanah	100.000
3	Uang bensin untuk pengangkutan pupuk	100.000
4	Biaya sewa kendaraan untuk pengangkutan pupuk	300.000
Total		600.000

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Tabel berikut menunjukkan total biaya variabel selama satu periode produksi bawang daun dan kacang tanah yang terdiri dari biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.000.000, biaya bibit dan benih sebesar Rp. 4.700.000, biaya pupuk sebesar Rp. 750.000, serta biaya lain-lain sebesar Rp.600.000, dengan total biaya variabel sebesar Rp. 8.050.000.

Tabel 7. Total Biaya Variabel

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Tenaga Kerja	2.000.000
2	Bibit dan Benih	4.700.000
3	Pupuk	750.000
4	Lain-Lain	600.000
Total		8.050.000

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

3. Biaya Total

Berikut ini disajikan biaya variabel menurut komponennya dalam 75 bedeng pengamatan untuk produksi tanaman bawang daun dan kacang tanah. Biaya variabel yang digunakan adalah biaya tenaga kerja, biaya bibit/benih, dan biaya pupuk. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa setiap tenaga kerja memiliki tugas yang berbeda-beda. Setiap tenaga kerja diberikan upah sesuai dengan tugas kerja masing-masing yaitu sesuai dengan yang tertera pada tabel di atas. Total biayatenaga kerja yang dikeluarkan oleh VOA selama satu periode produksi yaitu sebesar Rp. 1.575.000. Biaya tenaga kerja dalam usahatani organik tumpangsari dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 8. Biaya Total

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	
	Biaya Penyusutan Peralatan	109.650
	Total	109.650
2	Biaya Variabel	
	Biaya Tenaga Kerja	2.000.000
	Biaya Bibit dan Benih	4.700.000
	Biaya Pupuk	750.000
	Biaya Lain-Lain	600.000
Total	8.050.000	
Biaya Total		8.159.650

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

C. Perhitungan Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh petani dalam mengusahakan tanaman tumpang sari yaitu bawang daun dan kacang tanah. Penerimaan total pada usaha organik tumpangsari tanaman bawang daun dan kacang tanah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Penerimaan

No	Penerimaan	Jumlah Produksi	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Bawang Daun	2.559 Ikat	10.000	25.990.000
2	Kacang Tanah	455 Liter	20.000	9.100.000
Total				35.090.000

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Harga rata-rata penjualan untuk kedua tanaman ini mengikuti harga yang berlaku di pasar daerah tempat penelitian. Untuk harga jual bawang daun dan kacang tanah mengikuti harga pasar yang berlaku. Harga jual untuk masing-masing tanaman yaitu bawang daun Rp.10.000/Ikat sedangkan untuk kacang tanah 20.000/ Liter. Tabel 9 menunjukkan bahwa penerimaan yang didapatkan untuk kedua komoditi bawang daun dan kacang tanah. Untuk masing-masing komoditi yang dijual sesuai hasil produksi dikali dengan harga pasar yang berlaku. Penerimaan untuk tanaman bawang daun yaitu sebesar

Rp. 25.990.000 dan untuk kacang tanah yaitu sebesar Rp. 9.100.000 dengan total penerimaan kedua komoditi sebesar Rp. 35.090.000.

D. Perhitungan Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil dari pengurangan biaya produksi dan penerimaan yang diperoleh oleh petani dalam mengusahakan tumpangsari bawang daun dan kacang tanah. Pendapatan diperoleh dari penerimaan hasil jual bawang daun dan kacang tanah dikurangi dengan total biaya produksi bawang daun dan kacang tanah.

Tabel 10. Pendapatan

No	Komponen	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan Total	35.090.000
2	Biaya Total	8.159.650
Pendapatan Total		26.930.350

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa penerimaan total lebih besar dari pada biaya total produksi. Jadi selama satu periode tanam bawang daun dan kacang tanah menerima pendapatan sebesar Rp. 26.930.350. Rata-rata pendapatan per bulan untuk satu periode (3 bulan) pada VOA di Desa Keroit adalah sebesar Rp. 8.976.783.

E. Analisis Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis ini adalah rasio pengembalian atas keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan pada suatu usaha yang di jalankan. Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya penerimaan berbanding dengan biaya total produksi. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan (*Return*) dari usaha tumpang sari tanam bawang daun dan kacang tanah adalah sebesar Rp 35.090.000, sedangkan untuk biaya (*Cost*) untuk usaha ini adalah sebesar Rp 8.159.650. Dengan demikian analisis R/C Ratio untuk usaha organik bawang daun dan kacang tanah di VOA adalah sebagai berikut.

$$a = \frac{R}{C}$$
$$a = \frac{35.090.000}{8.159.650} = 4,3$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *Return Cost Ratio* untuk komoditi bawang daun dan kacang tanah sebesar 4,3 atau lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) maka usahatani ini layak untuk dilanjutkan. Berdasarkan semua hasil perhitungan yang dilakukan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan menghasilkan keuntungan bagi petani dalam usaha budidaya pertanian organik di VOA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada usahatani VOA di Desa Keroit Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan, dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh pada produksi tanaman tumpangsari bawang daun dan kacang tanah selama satu kali masa produksi yaitu sebesar Rp. 26.930.350, dengan rata-rata per bulan sebesar Rp. 8.976.783. Perhitungan Return Cost Ratio (R/C Ratio) sebesar 4,3. Hal ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan menghasilkan keuntungan bagi petani dalam budidaya pertanian organik VOA. Berdasarkan hasil penelitian dan

kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah metode tumpangsari dengan tanaman lainnya yang cocok untuk dapat ditanam bersama serta yang banyak diminati masyarakat. Bagi VOA dapat memperluas lahan agar bisa menambah pendapatan serta untuk tanaman yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan. (2020). *Luas Daerah Dan Jumlah Pulau menurut Kecamatan Di Kabupaten Minahasa Selatan*. <https://minselkab.bps.go.id/statictable/2017/08/04/65/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-di-kabupaten-minahasa-selatan-2019.html> (Diakses pada 13 Juni 2023).
- Piay, S. S., Romdon, A. S., Samijan., & Paryono, T. J. (2012). *Pertanian Organik: Persyaratan, Budidaya, Dan Sertifikasi*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah.
- Pracaya., & Kartika, J. G. (2019). *Bertanam 8 Sayuran Organik*. Penebar Swadaya.
- Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2007). *Ekonomika Pertanian: Pengantar, Teori, dan Kasus*. PT. Penebar Swadaya.
- Sudaryanto, Y. P. (2004). *Prinsip-prinsip Pertanian Organik*. Yayasan Bina Sarana Bakti.
- Suratiyah, K. (2009). *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.
- Warman, G. R., & Kristiana, R. (2018). Mengkaji Sistem Tanam Tumpangsari Tanaman Semusim. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1). 791-794.